



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah  
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

## Peran *Huishoudschool* (Sekolah Rumah Tangga) dalam Pendidikan dan Pembentukan Citra Perempuan Ideal di Perkotaan Jawa 1901-1942

Ardela Iga Pratiwi<sup>1</sup>, Putri Agus Wijayati<sup>1</sup>, Rizka Cahyaning Arifin Putri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Correspondence Author [ardela.iga@mail.unnes.ac.id](mailto:ardela.iga@mail.unnes.ac.id)

**To cite this article:** Pratiwi, A.I., Wijayati, P.A., & Putri, R.C.A. (2025). Peran *huishoudschool* (Sekolah Rumah Tangga) dalam pendidikan dan pembentukan citra perempuan ideal di perkotaan Jawa 1901-1942. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 8(2), 157-170. <https://doi.org/10.17509/historia.v8i2.88203>.

Naskah diterima : 21 Juli 2025, Naskah direvisi : 7 Oktober 2025, Naskah disetujui : 25 Oktober 2025

### Abstract

In Indonesian women's historiography, studies of women's education remain largely centered on formal schooling within the public education system, while domestic skills education has received comparatively limited scholarly attention. This article examines the role of *Huishoudschool* in urban Java during the late Dutch East Indies period (1901–1942). Employing historical methods with a gender perspective, this study analyzes primary sources including colonial newspapers, women's magazines, and annual reports of women's schools. The findings reveal that *Huishoudschool* functioned not merely as an educational institution for women but also as a key instrument in shaping colonial constructions of ideal femininity. Its curriculum emphasized domestic skills such as cooking, sewing, laundry, childcare, nutrition, and health, delivered through a two- to three-year program. These educational practices reinforced colonial hegemonic ideals that positioned women primarily as household managers, devoted wives, and moral educators of children. The institutionalization and popularization of *Huishoudschool* in urban Java contributed to the standardization of feminine ideals that persisted beyond the colonial period. This study argues that postcolonial notions of the "good woman" in Indonesia cannot be understood independently of the historical legacy of *Huishoudschool*, which continues to influence gender norms and domestic education discourses.

**Keywords :** Education; gender; *Huishoudschool*; household; ideal womanhood.

### Abstrak

Dalam historiografi perempuan Indonesia, kajian tentang sejarah pendidikan perempuan masih didominasi oleh pembahasan pendidikan formal dalam sistem sekolah umum, sementara studi mengenai pendidikan keterampilan domestik relatif masih terbatas. Artikel ini mengkaji peran *Huishoudschool* di wilayah perkotaan Jawa pada masa akhir pemerintahan kolonial Hindia Belanda (1901–1942). Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan gender, dengan memanfaatkan sumber-sumber primer berupa surat kabar kolonial, majalah perempuan, serta laporan tahunan sekolah perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Huishoudschool* tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan khusus bagi perempuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk konstruksi kolonial mengenai feminitas ideal. Kurikulum pendidikan di *Huishoudschool* menitikberatkan pada pengajaran keterampilan domestik, seperti memasak, menjahit, mencuci, mengasuh anak, pengetahuan gizi, dan kesehatan, dengan lama pendidikan dua hingga tiga tahun. Praktik pendidikan tersebut mereproduksi hegemoni kolonial yang menempatkan perempuan sebagai pengelola rumah tangga, istri yang berbakti, serta pendidik moral bagi anak-anak. Pelembagaan dan popularitas *Huishoudschool* di Jawa perkotaan berkontribusi pada standarisasi ideal perempuan yang berlanjut hingga masa pascakolonial. Oleh karena itu, konsep "perempuan baik" dalam masyarakat Indonesia kontemporer tidak dapat dilepaskan dari warisan historis *Huishoudschool*.

**Kata Kunci:** Gender; *Huishoudschool*; kerumahtanggaan; pendidikan; perempuan ideal.

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan historiografi Indonesia, perhatian terhadap kehidupan keseharian perempuan masih belum cukup mendapatkan tempat yang memadai. Penulisan sejarah perempuan cenderung menampilkan perempuan dalam bingkai yang elitis atau heroik, yang mana terbatas pada tokoh-tokoh besar perempuan serta keterlibatan mereka dalam peristiwa besar atau simbol perjuangan. Hal itu menyebabkan pengalaman perempuan-perempuan biasa dalam kehidupan sehari-hari seperti buruh, petani, pembantu rumah tangga dan ibu rumah tangga, jarang mendapatkan tempat dalam narasi sejarah Indonesia. Menurut Purwanto, sejarah tidak selalu menjelaskan masa lalu yang luar biasa, tetapi juga kehidupan keseharian yang manusiawi (Purwanto, 2006, hlm. xviii). Penulisan sejarah perempuan dengan perspektif gender terbagi menjadi dua kelompok yaitu pertama, penulisan yang bersifat deskriptif, yaitu tidak membedakan antara perempuan sebagai identitas biologis dan gender sebagai konstruksi sosial. Kedua, penulisan yang bersifat kausal, menggunakan berbagai pendekatan teoritik dan lebih kompleks coraknya (Scott, 1988).

Berbicara tentang perempuan hampir tidak dapat dipisahkan dari urusan domestik. Meskipun banyak perempuan telah “keluar” dari ranah privat baik untuk menempuh pendidikan, bekerja maupun berperan di ruang publik, tetapi perempuan memiliki peranan utama sebagai seorang istri dan ibu. Hal itu merupakan konstruksi sosial yang terus menerus diciptakan dan dilekatkan kepada perempuan. Perempuan diposisikan mampu untuk mengurus urusan domestik, yang mana kemampuan tersebut dianggap sebagai kodrat atau naluri alami seorang perempuan. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit perempuan baik yang akan menikah maupun yang sudah menikah mengeluhkan kurangnya keterampilan dalam mengerjakan urusan rumah tangga, misalnya seperti memasak. Salah satu solusi yang ditempuh yaitu dengan menonton tutorial dari *You Tube* atau *platform* daring lainnya. Implikasinya, sekolah-sekolah khusus keterampilan rumah tangga menjadi jarang bahkan sudah sulit ditemukan. Hal itu disebabkan oleh pergeseran nilai sosial, peran gender yang lebih fleksibel, perubahan gaya hidup, serta kemajuan teknologi.

Eksistensi sekolah keterampilan rumah tangga yang secara eksklusif ditujukan untuk perempuan dapat ditelusuri sejak awal abad ke-20. Di dalam sumber-sumber sejarah, sekolah ilmu atau keterampilan rumah tangga disebut dengan *Huishoudschool*. Pada

awalnya, *Huishoudschool* diprakarsai oleh kalangan Eropa, khususnya Belanda sebagai bagian dari proyek pendidikan kolonial yang ditujukan untuk membentuk perempuan ideal versi Barat. Selanjutnya organisasi atau asosiasi perempuan baik dari kalangan Indo maupun bumiputera turut terlibat dalam pendirian dan pengelolaan sekolah-sekolah tersebut. Tidak hanya ada di kota-kota besar saja, pembukaan sekolah rumah tangga ini menyebar di berbagai kota di Jawa.

Beberapa kajian yang dilakukan para peneliti terkait pendidikan ilmu rumah tangga. Dalam tesisnya, Pratiwi secara spesifik menggambarkan bagaimana perempuan-perempuan Jawa yang bekerja sebagai babu pada keluarga Eropa didorong untuk mengikuti kursus-kursus rumah keterampilan rumah tangga guna meningkatkan keterampilan dan kualitas kerja. Pada 1930-an, *Vereeniging Huisvrouwen in Indie* mengadakan kursus keterampilan rumah tangga salah satunya kursus menjahit untuk para pembantu perempuan bumiputera (Pratiwi, 2018). Selanjutnya, dalam penelitian Barokah menjelaskan perkembangan pendidikan perempuan di Jawa pada awal abad ke-20 telah menginspirasi Mangkunegara VI untuk mendirikan sekolah perempuan di Mangkunegaran. Pada 1912 didirikan Sekolah Sisworini, yaitu Sekolah Kelas II, yang mana kemudian pada 1923 diganti menjadi *Huishoudcursus* (Kursus Rumah Tangga). Dari *Huishoudcursus* dikembangkan menjadi *Huishoudschool*, yaitu Sekolah Kerumahtanggaan atau Sekolah Kesejahteraan Keluarga pada tahun 1939 (Barokah, 2016). Kurniawan dalam skripsinya menjelaskan *Huishoudschool* menjadi salah satu faktor pendorong munculnya gagasan kemajuan perempuan elit di pesisir utara Jawa Tengah. Modernitas dan kemajuan intelektual diwujudkan melalui gaya hidup, organisasi dan juga surat kabar (Kurniawan, 2020).

Dari berbagai karya yang telah ada, masih terdapat celah untuk dikaji lebih lanjut, yaitu sejauh mana *Huishoudschool* berperan sebagai wadah pendidikan perempuan serta berkontribusi membentuk citra perempuan ideal di perkotaan Jawa pada akhir masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Berdasarkan latar belakang masalah dan pokok permasalahan penelitian, maka dapat diturunkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian: pertama, bagaimana perkembangan pendidikan perempuan di perkotaan Jawa? Kedua, apa yang mendorong perempuan menempuh pendidikan di *Huishoudschool*? Ketiga, bagaimana kurikulum dan praktik pendidikan di *Huishoudschool* dalam mempresentasikan konsep “perempuan ideal” menurut perspektif kolonial?

*Huishoudschool* penting dan menarik untuk dikaji karena kajian sejarah pendidikan perempuan di Indonesia masih didominasi pada pembahasan mengenai pendidikan formal perempuan dalam sistem sekolah umum, sedangkan bentuk-bentuk pendidikan non-formal atau keterampilan domestik masih kurang mendapatkan tempat. Kota-kota di Jawa dipilih menjadi lokus kajian ini karena sekolah ini lebih banyak ditemukan di wilayah perkotaan dibanding di pedesaan. Batasan temporal kajian ini yaitu akhir masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, dimana menurut sumber yang ditemukan, tahun 1901 merupakan periode awal didirikannya *Huishoudschool*, yang mana kemudian pada tahun 1930-an pembukaan *Huishoudschool* meluas di kota-kota lainnya. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami *Huishoudschool* bukan hanya sekedar wadah pendidikan perempuan, tetapi juga bagaimana sekolah tersebut menjadi wujud colonial gendering. *Huishoudschool* memainkan peran penting untuk mereproduksi label “perempuan baik”.

## METODE

Dalam kajian ini menggunakan metode sejarah, yang mana memiliki empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2018). Pada tahap pengumpulan data (heuristik), sumber primer yang digunakan antara lain arsip *Algemene Secretarie seri Grote Bundel Besluit* (GB BT) (1891-1942), *Algemene Secretarie seri Grote Bundel Ter Zijde Gelegde Agenda* (GB TZG AG) (1891-1942) yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), surat kabar dan majalah sezaman seperti *Pedoman Isteri* dan *Isteri Indonesia* yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) serta *website delpher* seperti surat kabar *De Locomotief* dan *De Indische Courant*. Sumber sezaman lainnya seperti foto-foto yang diperoleh dari sumber digital koleksi dari Universitas Leiden, tidak hanya berfungsi sebagai bukti sejarah, tetapi sekaligus membantu untuk memvisualisasikan kajian ini. Sumber menarik yang digunakan dalam kajian ini antara lain seperti laporan tahunan sekolah perempuan, laporan *Opleidingsscholen en Vakcursussen voor Meisjes in Ned.-Indië*, laporan *Opleidingsscholhen en Vakcursussen voor Meisjes in Ned-Indië, Rapport III: Omvang en Organisatie Christelijk Ongesbusidieerd Onderwijs*, dan lainnya yang diperoleh dari delpher. Sumber sekunder berupa buku, skripsi, tesis, disertasi diakses penulis dari Perpusnas, perpustakaan Universitas Negeri Semarang serta perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas

Gadjah Mada, sedangkan untuk artikel-artikel jurnal diperoleh melalui penelusuran online. Pada tahap kritik sumber, penggunaan laporan tahunan yang diterbitkan sekolah tersebut dibandingkan dengan sumber tertulis lainnya seperti surat kabar dan majalah sezaman. Hal itu dilakukan sesuai dengan tujuan kritik sumber yaitu memverifikasi keabsahan sumber-sumber sejarah yang digunakan. Selanjutnya interpretasi, tahap ini data yang telah diseleksi kemudian ditafsirkan secara logis dan sistematis. Pada tahap akhir metode penelitian sejarah yaitu historiografi, tahap penulisan yang menyajikan temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Pendidikan untuk Perempuan

Pendidikan perempuan sebelum awal abad ke-20 dianggap tidak penting, salah satunya karena anggapan kuno yang memandang perempuan tidaklah memerlukan kepandaian di dalam hidupnya. Selain itu, beban pencari nafkah juga bukan dialamatkan pada kaum perempuan. Adat istiadat membuat aturan ketat bagi perkembangan pendidikan kaum perempuan. Tradisi dipingit, dijodohkan dan atau kawin paksa, pernikahan dini, poligami, dan perceraian menjadi permasalahan-permasalahan yang banyak dialami oleh perempuan bumiputera. Di samping itu, ruang gerak perempuan dibatasi, sehingga membuat mereka menjadi sulit untuk bersosialisasi dengan dunia luar.

Pada perkembangannya muncul golongan elit bumiputera yang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi, yang mana memperhatikan kondisi bangsa dan khususnya kaum perempuan. Pendidikan bagi kaum perempuan pada awal abad ke-20 masih cukup minim. Anak-anak perempuan umumnya hanya mengenal sistem pendidikan internal yang dilakukan dalam keluarganya. Adapun pendidikan kaum perempuan masih terbatas pada golongan elit. Menurut Amini terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya jumlah perempuan yang terdidik yaitu para orang tua belum memiliki kesadaran untuk mengirim anak-anak perempuannya untuk menempuh pendidikan formal. Hanya kelompok orang tua dari golongan bangsawan dan pegawai pemerintah, yang mana mereka telah memiliki kontak langsung dengan pendidikan Barat atau Eropa. Pada periode tersebut, anak laki-laki lebih diprioritaskan menempuh pendidikan formal karena mereka diharapkan akan meneruskan jejak orang tuanya yang bekerja di dalam bekerja sebagai birokrat. Kemudian, faktor lainnya karena

tingginya biaya pendidikan yang harus dianggarkan oleh orang tua, sehingga hanya golongan elit yang mampu menyekolahkan anak-anaknya (Amini, 2021).

Minimnya jumlah siswa perempuan bumiputera yang menempuh pendidikan formal di *Hollands-Indische School* (HIS), dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 1. Siswa Bumiputera yang Menempuh Pendidikan di HIS 1915-1940

Tahun	Siswa	
	Laki-Laki	Perempuan
1915	18.970	3.490
1925	28.722	10.195
1929-1930	29.984	11.917
1934-1935	31.231	15.492
1939-1940	34.307	19.605

Sumber: Kees Groeneboer yang diambil dalam buku Mutiah Amini. (2021) Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 18.

Tabel 2. Siswa Bumiputera yang Menempuh Pendidikan di *Eropese Lagere School* (ELS) 1900-1940

Tahun	Siswa	
	Laki-laki	Perempuan
1900	1.327	218
1905	3.244	508
1910	2.915	548
1915	3.339	858
1920	4.029	1.358
1925	2.036	1.424
1929-1930	2.036	1.362
1934-1935	2.063	1.698
1939-1940	2.080	1.954

Sumber: Kees Groeneboer yang diambil dalam buku Mutiah Amini. (2021) Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 19.

Dari dua tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah siswa perempuan masih tidak sebanding dengan jumlah siswa laki-laki, baik di HIS maupun ELS. Namun, jumlah siswa perempuan di HIS dari tahun 1915 sampai 1940 mengalami peningkatan. Hal itu menunjukkan kesadaran dan kemampuan orang tua siswa perempuan untuk mengenyam pendidikan formal. Setelah menyelesaikan pendidikan di HIS, mereka dapat melanjutkan ke ELS. Dari tabel 2 memperlihatkan dari tahun 1900 sampai 1940 jumlah siswa perempuan juga mengalami peningkatan. Lulus dari ELS, siswa-siswa

perempuan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti di *Hoogere Burgerschool* (HBS) atau *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Dari ELS dan MULO, mereka bisa melanjutkan pendidikan tinggi seperti ke sekolah kedokteran *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA) di Batavia. Namun, hanya anak-anak perempuan tertentu yang mampu melanjutkan pendidikan ke STOVIA.

Pendidikan formal lainnya yang menjadi minat dari anak-anak perempuan adalah pendidikan keguruan. Pendidikan keguruan atau *Kweekschool* didirikan sejak 1893 bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dasar yang dikelola pemerintah dan swasta. Selain itu juga bertujuan untuk memenuhi kekurangan tenaga pendidik yang dapat berbahasa Belanda. Pendirian *Kweekschool* lainnya dilakukan sejalan dengan pendirian sekolah-sekolah rendah lainnya (Nurhakim, Pramuharam, Birsyada, 2024).

Di kota-kota di Jawa terdapat beragam sekolah khusus perempuan yang didirikan di awal abad ke-20, seperti Sakola Istri yang didirikan oleh pada tahun 1904. Sekolah ini kemudian berganti namanya menjadi Sakola Kaoetamaan Istri pada 1914. Materi-materi yang diajarkan meliputi pekerjaan domestik seperti membaca, menulis, berhitung, memasak, menyetrika, mencuci dan membatik. Sekolah Siswo Rini merupakan sekolah yang didirikan Mangkunegara VII pada tahun 1912. Tahun 1939, Sekolah Siswo Rini berganti nama *Huishoudschool* yang berhubungan dengan Sekolah van Deventer Solo. Madrasah Muallimat Muhammadiyah didirikan pada 1932 yang dikelola organisasi Muhammadiyah bersama Aisyiyah. Selain itu, terdapat sekolah-sekolah perempuan yang didirikan oleh birokrat Belanda, seperti Sekolah Kartini. Sekolah ini pada awalnya ditujukan untuk anak-anak perempuan para birokrat. Semarang menjadi kota pertama didirikan Sekolah Kartini pada 1912. Kartini Fonds merupakan yayasan sosial yang didirikan Conrad Theodore van Deventer dan istrinya sebagai pendiri dan pengelola Sekolah Kartini. Pada perkembangannya, Sekolah Kartini didirikan di kota-kota lainnya di Jawa seperti Jakarta, Madiun, Malang, Cirebon, Indramayu, Surabaya dan Rembang.

Materi yang diajarkan di Sekolah Kartini sampai dengan kelas dua hampir sama dengan materi HIS dan ELS di kelas yang sama, tetapi di kelas tiga sampai kelas lima ditambahkan materi kerumahtanggaan, yang mana mengarah pada keterampilan pekerjaan rumah tangga. Materi tersebut meliputi menjahit pakaian, mencuci, memasak, menyetrika, membatik, dan juga berkebun. Selain itu, pengetahuan dasar mengenai kesehatan

juga diberikan antara lain mengasuh anak, menjaga kesehatan tubuh serta pertolongan pertama pada kecelakaan (Poesaka, 1940). Setelah lulus, mereka dapat melanjutkan pendidikan dapat melanjutkan ke Sekolah van Deventer. Sekolah van Deventer didirikan pada 1921 dengan dilengkapi sekolah lanjutan berasrama. Seperti halnya Sekolah Kartini, pada awalnya sekolah ini ada di Semarang, kemudian menyebar ke kota-kota lainnya seperti Bandung dan Malang didirikan oleh pejabat pemerintah kolonial Hindia Belanda, sedangkan di Solo didirikan oleh birokrat lokal (Amini, 2021: 24).

Kurikulum di Sekolah van Deventer dirancang dengan materi aktivitas domestik tingkat lanjut, sehingga perempuan-perempuan bumiputera diharapkan dapat menguasai dan meningkatkan keterampilan rumah tangga. Di samping itu, mereka mendapatkan tambahan pendidikan keguruan taman kanak-kanak. Disebutkan oleh Amini bahwa Sekolah van Deventer sebagai sekolah lanjutan dengan ciri “keperempuanan” memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah lain. Di samping materi pendidikan umum, kursus pendidikan kerumahtanggaan di sekolah ini diberikan selama tiga tahun dan untuk pendidikan guru taman kanak-kanak diberikan selama satu tahun, sehingga lulusannya dapat menjadi guru di sekolah pemerintah dan guru untuk keterampilan perempuan. Kelengkapan materi inilah yang menarik bagi perempuan-perempuan bumiputera menempuh pendidikan di Sekolah van Deventer. Pada perkembangannya, sekolah ini menjadi sekolah yang eksklusif, dimana hanya dapat dijangkau anak-anak perempuan dari golongan elit. Latar belakang pekerjaan dan gaji orang tua menjadi pertimbangan bagi siswa perempuan yang akan bersekolah di sekolah ini (Amini, 2021).

Pada penerapannya, meskipun sekolah-sekolah perempuan yang ada menggunakan model pendidikan Barat dan berimplikasi pada tergesernya model pendidikan tradisional. Namun, pendidikan model Barat mampu memberikan perubahan orientasi pada masyarakat. Pendidikan model Barat menjadi salah satu jalan perempuan bumiputera untuk dapat menyuarakan pemikiran dan pandangannya. Oleh karena itu, penghalang kemajuan perempuan bukan hanya diskriminasi peraturan pemerintahan, tetapi penghalang yang paling mendasar ialah ada istiadat dan tradisi yang ada itu sendiri. Keberadaan sekolah-sekolah khusus perempuan berperan penting dalam membuka jaringan-jaringan dengan perhimpunan dan atau organisasi

perempuan untuk menambah relasi serta bantuan dana guna menunjang kebutuhan pendidikan. Yayasan Max Havelar (1911) dan Yayasan Tjandi (1913) merupakan yayasan yang berada dalam payung van Deventer Mass, dimana berupaya memperjuangkan pendidikan dengan memberikan beasiswa kepada siswa-siswa memiliki potensi, sehingga dapat melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi (Gouda, 2007).

### Sekolah Ilmu Keterampilan Rumah Tangga

Pada sumber-sumber sejarah yang ditemukan menjelaskan sekolah ilmu rumah tangga atau *Huishoudschool* merupakan sekolah lanjutan khusus perempuan dari jenjang pendidikan dasar yang telah ditempuh sebelumnya. Setelah mereka menyelesaikan pendidikan dari sekolah dasar kelas enam atau kelas tujuh dengan rata-rata usia 11 sampai 12 tahun, mereka dapat melanjutkan pendidikan ke *Huishoudschool* dengan waktu pendidikan sekitar dua sampai tiga tahun. Tujuan dari sekolah ini memberikan pengajaran untuk meningkatkan keterampilan keperempuanan atau domestik. Biaya pendidikannya rata-rata minimum f5 per bulan disesuaikan dengan pendapatan orang tua (Kluiver, 1933).



Gambar 1. Siswa dan staf pengajar Sekolah Ilmu Rumah Tangga dan Hortikultura Ambarawa, Jawa Tengah sekitar 1923

Sumber: KITLV 32766

Pada mulanya, pengajar *Huishoudschool* ini rata-rata diampu oleh guru Belanda, yang pada perkembangannya juga diampu oleh guru-guru bumiputera. Sekolah ini pun menjadi terobosan bagi kebutuhan perempuan-perempuan bumiputera yang tidak bisa melanjutkan

pendidikan di sekolah pemerintahan seperti HBS atau MULO (*Gedenkboek Zending der Gereformeerde Kerken van Zeeland, Noord-Brabant en Limburg in Magelang en Temanggoeng, 1937*). Perkembangan *Huishoudschool* dapat dikatakan pesat, karena didukung oleh beragam yayasan dan asosiasi perempuan baik Eropa maupun bumiputera mendirikan sekolah ini (Pedoman Isteri, 1935).



Gambar 2. Praktik menjahit di De Huishoud-Tuinbouwschool Ambarawa sekitar 1923

Sumber: KITLV 32765

Pada 1901 didirikan Soerabajasche Huishoud- en Industrieschool di Surabaya oleh Loji Freemason “De Vrienschap”. Sekolah ini berlokasi di Jalan Kamboja dengan anggota dewannya terdiri dari golongan Eropa, yang diketuai oleh Ir. E. D. Wermuth, Sekretaris J.A.C. Faber, Direktur Sekolah Nona M.E. Mewe. Sampai pada tahun 1932, jumlah siswanya tercatat 180 orang (Kosters, 1932). *Huishoudschool* di Ambarawa menjadi satu dengan sekolah hortikultura, yang mana para siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan kerumahtanggaan saja, tetapi juga mendapatkan pelajaran mengenai budidaya tanaman kebun seperti buah-buahan, sayuran, tanaman obat keluarga, tanaman hias, dan bunga. Pengetahuan ilmu hortikultura bermanfaat untuk menunjang kemampuan dan keterampilan perempuan mengurus keluarganya. Di *De Soekaboemische Huishoudschool*. Sekolah yang didirikan oleh Serikat Wanita Kristen cabang Sukabumi ini, mengharuskan calon siswanya telah menyelesaikan pendidikan di kelas tujuh. Lama pendidikan yang ditempuh selama dua tahun. Seperti halnya di *De Huishoudschool Nieuw Tjandi* Semarang, sekolah dengan sistem sekolah asrama mewajibkan calon siswa harus telah menyelesaikan kelas 7 sekolah dasar dan usia mereka tidak boleh lebih dari 17 tahun. Mereka juga harus menunjukkan surat keterangan sehat dari dokter. Uang sekolah bulanan sebesar 5 gulden, sedangkan biaya asrama adalah 20 gulden. Mengenai bahan ajar, siswa harus membayar bahan-bahan yang

dibutuhkan seperti untuk menjahit kostum. Biayanya sekitar 10 gulden per tahun. Bahan ajar lain untuk pelajaran kerajinan tangan disediakan gratis oleh sekolah. Siswa asrama menerima perawatan medis gratis, kecuali jika dokter menganggap perlu rawat inap jika sakit parah (Kluiver, 1935). Syarat yang juga sama diberlakukan di *De Christelijke Huishoudschool* di Purworejo, tetapi siswa kelas 6 juga dapat diterima. Biaya sekolah tergantung dari pendapatan orang tua, minimal 3 gulden per bulan dan 0,35 gulden per bulan untuk bahan ajar. Sedangkan buku pelajaran dipinjamkan dari sekolah. Selain itu, *De Christelijke Huishoudschool* “Mardi Kenja” di karisidenan Banyumas juga memberikan syarat bagi calon siswanya antara lain: surat keterangan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa mereka telah menyelesaikan kelas 7 sekolah dasar dengan salinan rapor tahun ajaran terakhir, surat keterangan nama ayah, pekerjaan, total pendapatan bulanan serta surat pemberitahuan pajak yang harus diserahkan setiap tahun di awal tahun ajaran baru. Biayasekolah yang dikenakan minimal sebesar 5 gulden per bulan dan 0,25 gulden per bulan harus dibayarkan untuk materi pembelajaran. Siswa juga wajib menyetero uang saku sebesar f2,50 saat pertama kali masuk (untuk membeli alat tulis dan pengeluaran lainnya), dan f1 harus diberikan ke sekolah untuk biaya asrama setiap bulan. Setiap siswa membuat catatan pengeluaran di bawah pengawasan guru (Kluiver, 1935).

Tabel 3. Rincian Biaya Sekolah dan Asrama di De Christelijke *Huishoudschool* “Mardi Kenja” Banyumas

Gaji Orang Tua	Biaya Sekolah (Biaya Makan)	Biaya Asrama
f600 - < f800	f14	f30
f400 - < f600	f10	f30
f350 - < f400	f7	f27,50
f250 - < f300	f7	f25
f200 - < f250	f5	f20
f150 - < f200	f5	f17,50
f100 - < f150	f5	f15
Di bawah f100	f5	f12,50

Sumber: Diolah dari Kluiver. D.J.W.J. (1935). *Opleidingsscholhen en Vakcursussen voor Meisjes in Ned-Indië*. Batavia: Volkslectuur.

*Christelijke Vak-en Huishoudschool te Solo* yang merupakan lembaga bagian dari Perkumpulan Sekolah Kristen di Solo, secara resmi membuka *Huishoudschool* dan asramanya pada 1 Juli 1930 dengan direktornya Nona H.M. Hermes (Kosters, N. 1932). Program pendidikan sekolah yang berlokasi di daerah

Margojoedan ini berlangsung selama tiga tahun, dimana dua tahun pertama dikhususkan untuk ilmu rumah tangga, pendidikan kesehatan, pembalutan, pengasuhan anak, kerajinan tangan, mata pelajaran umum, senam, menyanyi, menjahit kostum, menenun dan Bahasa Inggris. Di akhir tahun kedua, terdapat ujian ilmu rumah tangga dan di akhir tahun ketiga terdapat sertifikasi kerajinan tangan dan sertifikasi diploma menjahit kostum. Sekolah ini pun akan memberikan ijazah sekolahnya sendiri. Sedangkan untuk sistem biaya kuliah sama dengan MULO, dengan biaya minimumnya f5 per bulan. Siswa non-Eropa diwajibkan tinggal di asrama sekolah untuk pelatihan praktik dan pengembangan umum. Biaya asrama sekolah minimal f12,50 per bulan. Siswa sudah tidak perlu membuat bahan ajar, tetapi mereka harus menyediakan sendiri alat tulis dan menjahit (Kluiver, 1937). Di Yogyakarta, terdapat Christelijke *Huishoudschool* De Juliana van Stolberg-School (Sekolah Kristen Ilmu Rumah Tangga) dengan program pendidikannya berlangsung selama tiga tahun. Pelajaran yang diberikan mencakup perkembangan dan pengajaran kerumahaatangaan, kesehatan, pengasuhan anak, membatik dan memasak. Seperti halnya di De R. K. *Huishoudschool* te Mendoet biaya sekolah minimal 5 gulden perbulan dengan fasilitas siswa menerima pinjaman buku dan untuk biaya asrama 7,50 gulden per bulan (Salle, 1937).

*Huishoudschool* “De Juliana-Stichting” Malang membuka program pendidikan tiga tahun dengan pelajarannya antara lain mencuci pakaian, membuat kerajinan tangan yang bermanfaat dan dekoratif, menjahit kostum, memasak, gizi kesehatan, kesehatan tubuh, pembalutan luka, pengasuhan anak, pendidikan umum, rekreasi, ketertiban dan olahraga. Siswa dikenakan biaya bulannya sebesar f30 untuk biaya sekolah dan makan. Bagi orang tua dengan penghasilan terbatas dapat mendaftarkan anak perempuan mereka dengan biaya lebih rendah atau bisa memperoleh keringanan dengan digratiskan (Kosters, 1932). Selain itu, Sekolah yayasan Kristen ilmu rumah tangga yang berlokasi di Alun-Alun Lor 5 Malang meminta syarat siswa harus surat keterangan sehat dari dokter. Pelajaran yang diberikan meliputi memasak, mencuci, menyetrika, kerajinan tangan yang bermanfaat dan indah, bahasa Belanda, bahasa Inggris, aritmatika dan pembukuan, geografi dan sejarah. Biaya sekolah dihitung berdasarkan pendapatan orang tua, minimum f5 dan maksimum f7,50 per bulan. Biaya asrama f12,50 sampai f25 per bulan. Bahan ajar dan kebutuhan lainnya sudah disediakan oleh sekolah (Kluiver, 1935). Di Probolinggo, *Huishoudschool*

untuk perempuan Jawa dan Tionghoa dengan nama “Pantirini dibuka. Dewan sekolah terdiri dari istri Bupati Probolinggo, Nyonya Soegondho selaku pimpinan dewan sekolah, Nona Esser seorang Tionghoa dan dua orang perempuan bumiputera lainnya (Boissevain, 1938).

Salah satu *Huishoudschool* didirikan oleh komite perkumpulan Istri Indonesia di Jakarta yang diperuntukkan bagi siswa perempuan yang telah menyelesaikan pendidikannya di HIS. Pengurus komite tersebut antara lain Nyonya Harjono, Nyonya Suprpto, Nyonya Gunawan, Nyonya Supomo, Nyonya Muwardi, Nyonya Kusmo dan Nyonya Kayatun. Dengan melanjutkan pendidikan di *Huishoudschool*, perempuan diharapkan mampu menjadi perempuan yang sadar akan sifat keperempuannya, sehingga tidak hanya bermanfaat untuk keluarganya, tetapi juga untuk masyarakat (Pedoman Isteri, Mei 1934. hlm. 70). Organisasi *Indo-Europeesch Verbond-Vrouwenorganisatie* (IEV-VO) atau organisasi perempuan Indo-Eropa juga membuka *Huishoudschool* dengan masa pendidikan dua tahun. Sekolah yang berlokasi di Kramat 45, Batavia-Centrum (Jakarta Pusat) sekaligus kantor Sekretariat Dewan Eksekutif ini menerima siswa dengan usia telah mencapai 10 tahun dan telah menyelesaikan pendidikan kelas 6 di sekolah dasar atau ELS. Kurikulum tahun pertama meliputi menjahit kostum, memotong, memasak, mencuci, menyetrika, kerajinan tangan praktis dan dekoratif, menjahit, menggambar, mengasuh anak, menjaga kebersihan dan pengembangan umum. Sedangkan di tahun kedua merupakan pendidikan lanjutan seperti pengetahuan tentang gizi, tata rias, akuntansi rumah tangga serta menyiapkan pelatihan untuk ujian pemerintah. Selain itu, organisasi ini juga membuka *Huishoudschool* selama 1 tahun bagi siswa yang belum menyelesaikan pendidikan dasar. Pelajaran yang diberikan seperti memasak (Eropa dan Indonesia), pendidikan kesehatan, pengetahuan produk, mencuci pakaian dan pendidikan umum. Biayanya antara 3 sampai 5 gulden per bulan. Ujian kelulusan diselenggarakan bekerja sama dengan *Vakonderwijs voor Meisjes en Vrouwen in Ned.-Indië* (Asosiasi untuk Pengembangan Pendidikan Kejuruan bagi Anak Perempuan dan Perempuan di Hindia Belanda). Pada 1935, dewan eksekutif IEV-VO menyelenggarakan pelatihan ilmu rumah tangga di kota-kota lainnya yang dimulai dari Bandung, Sukabumi, Semarang, Surabaya, Blitar dan Padang untuk kota di luar Jawa. *De Tegalsche Huishoudschool* yang berafiliasi dengan *Vakonderwijs voor Meisjes en Vrouwen in Ned.-Indië*

(Asosiasi untuk Pengembangan Pendidikan Kejuruan bagi Anak Perempuan dan Perempuan di Hindia Belanda) menerima siswa tamat sekolah dasar dengan biaya 5 gulden per bulan tanpa ada biaya buku pelajaran. Namun, siswa diwajibkan menyediakan sendiri alat tulis, gunting, dan sebagainya. Di akhir tahun kedua, sekolah ini akan memberikan ijazah dari asosiasi bagi siswa yang memenuhi syarat kelulusan (Kluiver, 1935).

Para pengajar di *Huishoudschool* merupakan tenaga pengajar yang berkualifikasi dan memiliki ijazah diploma di bidang ilmu rumah tangga. Seperti Nona J. Evekink yang sebelumnya telah bekerja di asrama putri HBS Bandung, kemudian ia diangkat menjadi asisten direktur *Huishoudschool* dengan gaji 150 gulden per bulan, termasuk akomodasi dan makan. Selain itu, Nona Scheltens mengajar di *Huishoudschool* Ambarawa dengan waktu kerjanya empat hari kerja, yang mengampu pelajaran persiapan memasak, budidaya dan perawatan tanaman herbal. Dengan pekerjaannya tersebut, ia memperoleh gaji sebesar 50 gulden per bulan (Verslag Vereeniging tot Oprichting van Jonge Vrowenscholen in Ned-Indie, 1921).

Seragam atau pakaian yang dikenakan para siswa bergantung pada masing-masing *Huishoudschool*. Di *Huishoud-Tuinbouwschool* Ambarawa, para siswanya mengenakan pakaian seperti yang dikenakan siswa *Huishoudschool* di Belanda. Mereka mengenakan terusan atau dress putih bergaya Eropa dengan lengan pendek dan topi bonnet sebagai aksesoris penutup kepala. Sedangkan di *Christelijke Huishoudschool De Juliana van Stolberg-School* Yogyakarta, para siswa mengenakan kebaya dan sarung batik. Selain terkait pakaian yang dikenakan oleh siswa, jadwal pelajaran antar satu *Huishoudschool* dan lainnya menyesuaikan masing-masing sekolah.



**Gambar 3.** Siswa dan staf pengajar (paling kanan: Nyonya van Goor selaku direktur) di depan *De Huishoud-Tuinbouwschool* Ambarawa sekitar 1921

Sumber: KITLV 76723



**Gambar 4.** Para Siswa dan Pengajar di depan Ruang Kelas *Christelijke Huishoudschool De Juliana van Stolberg-School* Yogyakarta Tahun 1938

Sumber: KITLV 118080

Dalam majalah *Pedoman Isteri* yang terbit Juli 1934 dijelaskan materi-materi pelajaran yang diajarkan di *Huishoudschool* antara lain:

1. Ilmu memasak, membuat berbagai resep makanan, membuat sirup, selai, makanan bayi dan anak-anak serta makanan untuk anggota keluarga yang sedang sakit.
2. Ilmu pengetahuan kesehatan terkait tubuh manusia dan cara kerjanya.
3. Ilmu kebersihan dalam rumah seperti masalah pertukaran udara, pencahayaan dan sebagainya.
4. Pengetahuan tentang memelihara barang, menyikat, dan lainnya.
5. Pengetahuan mengenai mengatur pekerjaan sehari-hari dalam rumah tangga.
6. Ilmu menjahit, menyulam, merenda, membuat kostum (mendesain dan menjahit), menjahit kebaya, dalaman, pakaian anak-anak, dan lainnya.
7. Ilmu membuat kerajinan tangan.
8. Ilmu menutup luka dengan perban (sebagai usaha pertolongan pertama ketika terjadi kecelakaan), merawat anggota keluarga yang sakit dan merawat bayi.
9. Pelajaran tambahan yang dapat diberikan seperti Bahasa Inggris, ilmu perniagaan dan lainnya. (*Pedoman Isteri*, Juli 1934: 102).

Sedangkan dalam majalah *Isteri Indonesia* yang terbit pada Januari-Februari 1939, menjelaskan rata-rata *Huishoudschool* memiliki kurikulum yang kurang lebih masih sama dengan periode-periode sebelumnya, antara lain (*Isteri*, 1939):

1. Teknik penjahitan berupa menjahit pakaian, kebaya, kemeja, dll
2. Menisik dan menjerumut berupa menggambar pola batik, menyuci, menyulam dan berbagai kerajinan tangan.
3. Menilai dan memilih tentang makanan yang sehat, pakaian yang layak dan mempelajari ilmu alam.

4. Beberapa pelajaran seperti Bahasa Belanda, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.



**Gambar 5.** Nyonya Jacoba Maria Eggink Memberikan Pelajaran Mengetik di Sekolah Kristen Ilmu Rumah Tangga di Yogyakarta sekitar 1936

Sumber: KITLV 117983

Di samping pelajaran keterampilan rumah tangga, pemberian materi pendidikan umum menjadi langkah yang baik dan tepat bagi perempuan. Pendidikan yang diperoleh perempuan dari *Huishoudschool* diharapkan dapat memberikan kesetaraan akses pendidikan dengan kaum laki-laki. Seperti di *Huishoudschool* di Yogyakarta, para siswanya juga mendapatkan pelajaran dan pelatihan menyetik. Namun, yang terpenting pendidikan bagi perempuan juga harus ditujukan guna mempersiapkan mereka sebagai seorang istri dan ibu. Seperti yang diulas di majalah *Pedoman Istri* edisi Desember 1939, sebagai berikut:

“..... oleh karena pertjobaan menjesoeaikan pengadjaran oeroesan roemah tangga (*huishoudelijke vakken*) itoe dengan pengadjaran sekolah biasa bagi anak-anak perempoean dalam beberapa taoen jang achir ini, adalah membawa hasil jang amat bagoes, dan poela boeah pikiran dan anggapan inilah jang selaloe dipropagandakan oléh *Pedoman* kepada sekalian saudara-saudara kita dengan tiada djemoe-djemoenja.” (*Pedoman Istri*, 1939, hlm. 206).

“Alangkah sempoernanja peladjaran mereka ditjoekoepi oleh peladjaran-peladjaran jang perloe boeat kaoem Poeteri, misalnja peladjaran, keradjan tangan (*handenarbeid*), peladjaran roemah tangga (*Huishouedelijke bezigheden*).” (*Pedoman Istri*, 1939, hlm. 83).

Proses pendirian *Huishoudschool* tidak mudah. Meskipun, *Huishoudschool* telah mampu menarik perhatian para perempuan bumiputera. Namun, bukan berarti *Huishoudschool* selalu menjadi sekolah favorit yang dituju. Oleh karena sepi pendaftar dan berdampak pada pemasukan, sehingga sekolah tersebut terpaksa

harus ditutup. Selain itu, untuk *Huishoudschool* yang mampu bertahan bukan berarti tanpa menghadapi kendala. Masalah yang biasa dihadapi ialah keuangan baik terkait untuk biaya operasional sekolah maupun penggajian pengajar. Salah satu jalan yang ditempuh yaitu dengan meminta bantuan pendanaan dari pemerintah pusat. Pengajuan bantuan pun tidaklah mudah, mereka harus melalui prosedur pengajuan subsidi yang bertingkat mulai dari bawah, yang mana biasanya dilakukan oleh yayasan atau asosiasi yang berafiliasi dengan *Huishoudschool* ke Inspektur Pendidikan Ilmu Rumah Tangga kemudian kepada Departemen Pendidikan dan Agama, yang mana setelah itu baru disetujui dan disahkan ke Gubernur Jenderal melalui pertimbangan Departemen Keuangan. Pada tanggal 9 Desember 1921 dilaporkan bahwa *Vereeniging tot oprichting van Jongevrouwenschoolen* atau Perkumpulan pendirian sekolah perempuan muda cabang Semarang dan sekitarnya telah mendapatkan subsidi bulanan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda sebesar 772,50 gulden. Dengan begitu, keberlangsungan *Huishoud-Tuinbouwschool* di Amabarawa dapat terjamin (*Verslag Vereeniging tot Oprichting van Jonge Vrowenschoolen in Ned-Indie*, 1921). Melalui surat permohonan bulan September 1928 yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Nyonya L.C.A. Schmutzer-Hendriksz selaku ketua dewan Yayasan “*Jeugd zorg*” di Bogor, meminta bantuan subsidi kepada pemerintah atas *Huishoudschool* yang telah dibuka sejak 1 Juli 1927, yang mana berafiliasi dengan yayasannya tersebut. Yayasan membutuhkan dana untuk remunerasi para guru dan biaya perlengkapan pendidikan. Ia meminta bantuan sebesar 70% dari biaya operasional bersih sekolah tersebut (*Algemene Secretarie No. 5445, 1929*) (*Stichting Jeugd zorg, Prospectus en Leerplan, Buitenzorg*).

Jumlah permohonan subsidi yang diajukan asosiasi atau yayasan yang menaungi *Huishoudschool* kepada pemerintah pusat kolonial Hindia Belanda tidak serta merta disetujui seratus persen. Terlebih pada masa Depresi Dunia tahun 1930, dimana dunia termasuk Hindia Belanda mengalami masa sulit pada waktu itu. Pemerintah melakukan penghematan anggaran termasuk untuk anggaran pendidikan. Di samping itu, untuk mengatasi masalah keuangan, pemerintah kolonial melakukan pengurangan pegawai, pengurangan gaji, pensiun pegawai, pengurangan anggaran belanja pemerintah. Dengan begitu pemerintah berusaha untuk menyeimbangkan kas negara. Sampai pada bagian kedua tahun 1932, berlalunya masa suram tersebut ditandai dengan berangsurnya meningkatkan produksi, harga,

jumlah perdagangan dan kesempatan kerja (Padmo, 1991). Seperti dalam surat usulan pengajuan subsidi *Huishoudschool* di Bogor, Semarang, dan Magelang pada paruh kedua tahun 1930, Departemen Pendidikan dan Agama mengusulkan subsidi yang diberikan sebesar 50% dari anggaran yang sudah dirancang. Jumlah subsidi 50% yang didapatkan masing-masing sekolah antara lain: Magelang f 3.500, Semarang f8.100, dan Bogor f5.000 (ANRI, Algemene Secretarie seri Grote Bundel Besluit, No. 6683). Selain itu, berdasarkan surat keputusan pemerintah tanggal 15 September 1931 No. 38 menerangkan bahwa melalui permohonan dari *Vereeniging tot oprichting van jonge vrouwenscholen in Nederlandsch-Indië*, *Huishoudschool* di Malang dan asramanya mendapatkan subsidi sebesar 500 gulden perbulan untuk biaya operasional sekolah (ANRI, Algemene Secretarie seri Grote Bundel Besluit No. 38306). Sampai pada tahun 1931, kesulitan yang dialami *Christelijke Huishoudschool* di Magelang semakin terasa dengan adanya pengurangan subsidi dari pemerintah kota, penghentian perluasan sekolah serta penggantian guru yang semula guru Belanda digantikan oleh kalangan bumiputera (*Gedenkboek Zending der Gereformeerde Kerken van Zeeland, Noord-Brabant en Limburg in Magelang En Temangoeng*, 1937).

Dalam Buku Peringatan Misi Gereja-Gereja Reformasi Zeeland, Brabant Utara, dan Limburg di Magelang dan Temanggung digambarkan bagaimana *Christelijke Huishoudschool* (Sekolah Kristen Ilmu Rumah Tangga) di Magelang mengalami kesulitan pada awal pembukaannya. Sekolah ini dibuka pada tahun 1930 bersamaan dengan kelesuan ekonomi global yang terjadi pada saat itu. Namun, sekolah tersebut mampu bertempat di gedungnya sendiri termasuk sekolah asramanya. Terdapat tiga orang guru dengan 80 siswa. Tidak dapat dipungkiri, sekolah ini mengalami kesulitan finansial, tetapi Pemerintah Kota Magelang membantu memberikan bantuan pendanaan. Menurut Buku Manual Persatuan Guru Katolik di Hindia Belanda, beberapa *Huishoudschool* yang mendapatkan subsidi dari pemerintah antara lain *Huishoudschool* (Juliana van Stolberschool) Yogyakarta, *Huishoudschool* “Jeugd zorg” Bogor, Malangse *Huishoudschool*, *Huishoudschool* te Mendoet, *Huishoudschool Nieuw Tjandi* Semarang, *Huishoudschool te Semarang van de van Deventer Schoolvereniging*, *Soerbajasche Huishoud-en Industrieschool*, *Huishoudschool te Soerakarta van de van Deventer Schoolver* (Salle, 1938). Sedangkan *Huishoudschool* yang didirikan oleh organisasi Kristen

Hindia Belanda tidak mendapatkan subsidi dari pemerintah. Menurut laporan *De Commissie voor ongesubsidieerd onderwijs, benoemd door de Schoolraad voorchristelijke Scholen in Nederlandsch Indië*, pada tahun 1930 telah dibuka 1 sekolah, 1931 dibuka 3 sekolah, 1932 dibuka 1 sekolah, 1933 dibuka 3 sekolah, 1934 dibuka 1 sekolah, 1935 dibuka 1 sekolah dan 1936 dibuka 2 sekolah. Dari total 12 sekolah, 9 sekolah berbahasa pengantar Bahasa Belanda dan 3 sekolah berbahasa Jawa (*De Commissie voor ongesubsidieerd onderwijs, benoemd door de Schoolraad voorchristelijke Scholen in Nederlandsch Indië*, 1937).

Pameran-pameran yang diselenggarakan oleh *Huishoudschool* tidak hanya sekedar menampilkan hasil karya-karya siswa saja, tetapi juga sebagai alternatif *Huishoudschool* guna mendapatkan tambahan pemasukan. Dari hari Rabu pukul 17.00-19.00 dan Kamis pagi pukul 08.30-11.30, *Huishoudschool* Malang yang berlokasi di Jalan Oro-Oro Dowo 181 mengadakan pameran dan penjualan kerajinan tangan siswa sekolah tersebut seperti pakaian anak-anak, gaun, serta terdapat demonstrasi memasak, menyetrika dan lainnya (*De Indische Courant*, 1940). Dalam *majalah Isteri* dijelaskan bahwa jumlah keuntungan dari sebuah pameran bisa mencapai 147.64 gulden dan dimasukkan ke dalam kas sekolah (*Isteri*, 1939). Seperti pada gambar 6 memperlihatkan para pengajar dan siswa *Huishoudschool* di Yogyakarta menyelenggarakan pameran beragam hasil karya siswa-siswa sekolah tersebut.



**Gambar 6.** Para siswa dan pengajar *Huishoudschool* di Yogyakarta dengan hasil karya yang dipamerkan sekitar 1938

Sumber: KITLV 118083

Reproduksi “Ideal Womanhood”  
 “Segala pekerjaan boleh kita kerjakan asal....pada tempatnja dan ada batasnja.”

Dari nukilan surat kabar di atas dijelaskan bahwa perempuan dapat bekerja pada segala bidang, tetapi mereka harus tetap memperhatikan batasannya (Pedoman Isteri, 1934). Menurut Saptari dan Holzner bahwa stereotip tentang pembagian kerja secara seksual antara laki-laki dan perempuan, mempengaruhi pembagian tugas di dalam rumah tangga (Saptari & Holzner, 1997). Tulisan yang ditulis oleh perempuan dan ditujukan untuk perempuan tersebut pun menunjukkan bagaimana konstruksi sosial telah membentuk bagaimana “seharusnya” perempuan pada masa itu. Kedatangan dan pengaruh kolonial semakin memperkuat tradisi patriarkal yang telah mengakar di Indonesia. Pembagian peran antara perempuan dan laki-laki didukung oleh konstruksi gender dari Barat melalui konsep rumah tangga inti yaitu suami dan istri saling berbagi peran dalam rumah tangga (Hatley & Blackburn, 2000). Laki-laki diberikan kesempatan menempuh pendidikan yang mengarahkan untuk terjun aktif dalam kegiatan publik sekaligus pencari nafkah, sedangkan perempuan sebagai pengurus rumah. Perempuan ditempatkan dalam kerangka “domestikasi perempuan” yaitu penempatan perempuan dalam rumah tangga sebagai istri yang patuh, ibu yang mendidik anak-anak, serta pengelola rumah tangga. Meskipun diberikan kesempatan yang sama, tetapi mereka terbentur oleh adat dan tradisi, akibatnya minimnya perempuan yang bersekolah sampai tingkat tinggi (Ningrum, 2018).

Gender bukanlah sesuatu yang dimiliki, melainkan sesuatu yang dilakukan secara berulang, seperti halnya gaya atau pakaian yang dikenakan secara terus-menerus. Dalam konteks sosial, tindakan-tindakan yang dilakukan berulang-ulang tersebut yang oleh Butler disebut menciptakan efek gender yang kemudian dianggap normal oleh masyarakat. Identitas gender seakan dipandang sebagai sebuah pertunjukkan yang akan dinilai oleh masyarakat (Butler, 1990). Gender juga bukan hanya perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi cara mengorganisir hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Hal itu membentuk bagaimana masyarakat melihat perempuan dan laki-laki, serta bagaimana keduanya diposisikan di dalam masyarakat.

“.....,Peladjaran tinggi dan kebiasaan kaoem gadis”, karena soal ini baroe terdengar dalam kalangan meréka itoe, sehingga boléh kita namakan „minat baroe”, sedang bagi kaoem perempoean kita disini soal ini masih panas djoega, oleh karena pertjobaan menjoesaikan pengadjaran oeroesan roemah tangga (huishoudelijke vakken) itoe dengan pengadjaran

sekolah biasa bagi anak-anak perempoean dalam beberapa tahun jang achir ini adalah membawa hasil jang amat bagoes, dan poela boeah pikiran dan anggapan inilah jang selaloe dipropagandakan oléh Pedoman kepada sekalian saudara-saudara kita dengan tiada djemoe-djemoenja.”

“..Oleh itoe kita pertjaja, bahwa gadis jang masak adjar oleh iboenja diroemah itoelah jang lebih bagoes.” (Pedoman Isteri, 1933)

Pembagian peran dalam rumah tangga inti menunjukkan bagaimana gender dibentuk sebagai sistem relasi kekuasaan dan bukannya kodrat alam (Scott, 2018). Relasi gender dan relasi seksual dilihat sebagai refleksi hirarki sosial dan hirarki rasial. Relasi-relasi tersebut diatur dengan begitu ketat dalam konsep relasi kuasa kolonial (Stoler, 1995). Budaya dan nilai-nilai Barat dinilai unggul karena ditetapkan sebagai standar kebudayaan di tengah masyarakat kolonial (Setiawan, 2018). *Huishoudschool* menjadi instrumen pendidikan yang tidak hanya mendidik perempuan dengan ilmu keperempuanan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral Barat mengenai higienitas, kedisiplinan serta kepatuhan, bukannya pemikiran kritis atau kepemimpinan.

Perhatian pemerintah kolonial terhadap urusan ideal *womanhood* diejawantahkan melalui pemberian dukungan dalam bentuk subsidi-subsidi pendidikan guna menunjang pembukaan dan biaya operasional *Huishoudschool*. Politik kolonial atas ideal *womanhood* menjadikan *Huishoudschool* sebagai sekolah yang diminati perempuan-perempuan di perkotaan Jawa. Seperti yang diberitakan dalam surat kabar *De Locomotief* yang terbit 8 Juni 1927, *Huishoudschool* di Yogyakarta kembali harus menolak banyaknya siswa yang mendaftar karena kekurangan tempat. Oleh karena itu, siswa yang ingin melanjutkan studi, dirujuk ke *Huishoudschool* yang baru dibuka di Madiun pada 1 Juli 1927 (De Locomotief, 1927). Setelah lulus dengan bekal ilmu dari *Huishoudschool*, mereka diharapkan mampu menjalankan peran domestik dengan terampil, mendukung suami serta mengasuh anak sesuai dengan standar “perempuan ideal” dalam masyarakat kolonial.

Pendomestikasian peran perempuan sebagai istri merupakan hal yang sering terjadi dalam perkawinan. Gagasan “*Tbuisme*” dilestarikan di tengah masyarakat, khususnya di Jawa. Implikasinya, jika seorang perempuan dipandang tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai istri dan ibu yang “diharapkan” masyarakat, maka akan

mendapatkan sanksi dari masyarakat (Djajadiningrat-Niewenhuis, 1992). Meskipun perkawinan menyangkut kehidupan privat, tetapi dipengaruhi juga oleh kebijakan publik (Amini, 2016).

Menurut Fakih, marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi pada pekerjaan, melainkan juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, budaya dan negara. Anggapan di tengah masyarakat bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi karena pekerjaan utamanya di dapur serta melayani suami menjadi tugas utama seorang istri. Stereotip yang terus menerus direproduksi tersebut berimplikasi pada pendidikan perempuan dinomorduakan (Fakih, 2008, hlm. 12-17). Dalam kehidupan keluarga, perempuan berperan penting dalam terciptanya keluarga sehat, bahagia dan sejahtera. Melalui keluarga proses sosialisasi dan pemeliharaan kesinambungan terhadap hal-hal yang sifatnya normatif direproduksi dari generasi ke generasi (Amini, 2020).

## KESIMPULAN

*Huishoudschool* bukan difungsikan sebagai sekolah khusus yang dibentuk pemerintah kolonial untuk mendidik perempuan-perempuan agar dapat sejajar dengan laki-laki. Namun, *Huishoudschool* hadir menunjang konstruksi gender atas perempuan ideal dalam masyarakat kolonial. Melalui kurikulum seputar pekerjaan domestik seperti memasak, menyetrika, mencuci, menjahit, merawat anak, tata rias, dan kesehatan keluarga, sekolah tersebut dibentuk untuk mereproduksi perempuan ideal atau sebagaimana seharusnya menjadi perempuan. Surat kabar dan majalah-majalah perempuan juga berperan penting menyebarkan citra perempuan yang ideal, yaitu perempuan yang terampil dalam mengurus pekerjaan domestik, melayani suami, dan mengasuh anak. Melalui pendidikan dan moralitas, pemerintah kolonial membentuk citra perempuan yang terdidik, beradab, tetapi patuh terhadap nilai-nilai patriarki kolonial. Perempuan diposisikan sebagai partner untuk mendukung suami dan bukan menjadi pemimpin atau pengambil keputusan. Seperti yang dijelaskan Gramsci, tubuh perempuan tidak hanya menjadi entitas biologis, tetapi juga ruang kultural dan kontrol politik suatu hegemoni. Maka, bukan alih-alih *Huishoudschool* menjadi instrumen pembebasan perempuan, melainkan menjadi instrumen domestifikasi perempuan.

## REFERENSI

- Amini, M. (2016). Perkawinan dalam sejarah kehidupan keluarga Jawa 1920-an–1970-an. *Jurnal Sejarah dan Budaya Universitas Negeri Malang*, 10(1). <https://doi.org/10.17977/um020v10i12016p054>
- Amini, M. (2020). *Orde Baru, wanita, dan keluarga: Pola pemberdayaan terstruktur. Dalam Bunga rampai eksploitasi, modernisasi, & pembangunan: Perubahan sosial ekonomi pedesaan Jawa pada masa kolonial dan pascakolonial*. Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Amini, M. (2021). *Sejarah organisasi perempuan Indonesia: 1928–1998*. UGM Press.
- Andoni, Y. (2024). Representasi Dan Identitas Perempuan Minangkabau dalam Fotografi Masa Kolonial Tahun 1900-1942. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 23(1), 1-21.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (1928). *Algemene Secretarie seri Grote Bundel Besluit (GB BT), 1891–1942*. ANRI.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (1931). *Algemene Secretarie seri Grote Bundel Ter Zijde Gelegde Agenda (GB TZG AG), 1891–1942*. ANRI.
- Barokah, I. (2016). Sekolah Sisworini Pura Mangkunegara Surakarta tahun 1912–1943 (*Skripsi*). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Boissevain, H. D. J. (1938). *Overzicht van het zendingswerk in Nederlandsch Oost- en West-Indië*. Zendingbureau.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- De Commissie voor Ongesubsidieerd Onderwijs. (1937). *Rapport III: Omvang en organisatie christelijk ongesubsidieerd onderwijs*.
- De Indische Courant. (1940, March 1). *Malangsche huishoudschool*.
- De Locomotief. (1927, August 6). *De huishoudschool*.
- Djajadiningrat-Niewenhuis, M. (1992). Ibuism and priyayization: Path to power? Dalam E. Locher-Scholten & A. Niehof (Ed.), *Indonesian women in focus: Past and present notions* (pp. xx–xx). KITLV Press.
- Fakih, M. (2008). *Analisis gender & transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Gedenkboek Zending der Gereformeerde Kerken van Zeeland, Noord-Brabant en Limburg in Magelang en Temanggung. (1937).

- Gouda, F. (2007). *Dutch culture overseas: Praktik kolonial di Hindia Belanda 1900–1942*. Serambi.
- Groeneber, K. (1993). *Weg tot het Westen: Het Nederlands voor Indië, 1600–1950*. KITLV Press.
- Hanani, S. (2020). Ruhana Kuddus Pelopor Gerakan Enterpreneur Perempuan Di Minangkabau. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 19(1), 1-14.
- Hatley, B., & Blackburn, S. (2000). Representations of women's roles in household and society in Indonesian women's writing of the 1930s. Dalam J. Koning et al. (Ed.), *Women and households in Indonesia: Cultural notions and social practices* (pp. xx-xx). NIAS Press.
- Isteri Indonesia. (1939, January–February). *Huishoudschool*.
- Jati, W. R. (2014). Historisitas politik perempuan Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 24(2).
- Kluiver, D. J. W. J. (1933). *Voorlichting bij de studiekeuze in Nederlandsch-Indië*. Kolff.
- Kluiver, D. J. W. J. (1935). *Opleidingsscholen en vakcursussen voor meisjes in Nederlandsch-Indië*. Volkslectuur.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Kurniawan, A. (2020). Pendidikan dan ekspresi kemajuan perempuan elit di pesisir utara Jawa Tengah awal abad ke-20 (*Skripsi*). Universitas Gadjah Mada.
- Nasri, U., Haq, M. M., Arifin, Z., & Hajras, M. (2025). Tafsir gender dan peran pendidikan islam bagi perempuan di zaman kolonial. *GAHWA*, 3(2), 37-52.
- Nieuwenhuis, M. D. (1992). Ibuism and priyayization: Path to power. Dalam E. Locher-Scholten (Ed.), *Indonesian women in focus* (pp. xx-xx). KITLV Press.
- Ningrum, S. U. D. (2018). Perempuan bicara dalam majalah Dunia Wanita: Kesetaraan gender dalam rumah tangga di Indonesia 1950-an. *Lembaran Sejarah*, 14(2), 194–215.
- Nurhakim, H. A., Pramuharam, A. M., & Birsyada, M. I. (2024). Dari sekolah kolonial (Kweekschool) ke gerakan nasional: Politik etis dan pengaruhnya terhadap transformasi sosial di Indonesia. *Citra Lekha*, 9(2), 164–178. <https://doi.org/10.14710/jscl.v9i2.46789>
- Padmo, S. (1991). Depresi 1930-an dan dampaknya terhadap Hindia Belanda. *Humaniora*, (2). <https://doi.org/10.22146/jh.2159>
- Pedoman Isteri. (1933, December). *Minat baroe!*
- Pedoman Isteri. (1934, May). *Huishoudschool*
- Pedoman Isteri. (1935).
- Pedoman Isteri. (1939, January–February). *Huishoudschool*.
- Poesaka. (1940). *Sekolah keterampilan*.
- Ponto, R. A. J., Tampake, T., & Lauterboom, M. (2024). Studi Histori-Feminis Di Zaman Kolonial: Domestifikasi Sebagai Resistensi Perempuan Minahasa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 7(2), 353-367.
- Pradadimara, D. (2019). Perempuan dan perspektif gender dalam penulisan sejarah indonesia. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 14(1).
- Pratiwi, A. I. (2018). Antara otoritas dan simbiosis: Babu dalam keluarga Eropa di Jawa 1900–1942 (*Tesis magister*). Universitas Gadjah Mada.
- Purwanto, B. (2006). *Gagalnya historiografi Indonesiasentris? Ombak*.
- Salle, H. J. B. (1938). *Handboekje van de katholieke onderwijzersbond*. Katholiek Onderwijzersbond in Nederlandsch-Indië.
- Saptari, R., & Holzner, B. (1997). *Perempuan, kerja, dan perubahan sosial: Sebuah pengantar studi perempuan*. Pustaka Utama Grafiti.
- Scott, J. W. (1988). *Gender and the politics of history*. Columbia University Press.
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, politik etis, dan hegemoni dalam perspektif Spivak. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1), 13–25. <https://doi.org/10.22146/poetika.35013>
- Simanjuntak, A. D. (2025). *Jejak perempuan pejuang pendidikan di sumatera utara dari masa kolonial hingga era digital*. Lanskap Sejarah Pendidikan Lokal di Indonesia-Jejak Pustaka.
- Stichting Jeugd zorg. (n.d.). *Prospectus en leerplan*. Drukkerij Centrum.
- Stoler, A. L. (1995). *Race and the education of desire: Foucault's history of sexuality and the colonial order of things*. Duke University Press.
- Sujati, B., & Haq, I. H. (2020). Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(1), 16-31.

- Suriani, S., Afrina, T. D., & Febriani, W. (2023). Citra perempuan kolonial dalam kehidupan beragama di Sumatera Timur, 1870-1942. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 223-234.
- Urifatulailiyah, N. (2017). Pemikiran pendidikan perempuan pribumi Jawa dalam pers kolonial tahun 1908-1928. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1).
- Verslag Vereeniging tot Oprichting van Jonge Vrouwen scholen in Nederlandsch-Indië. (1921).
- Verslag Vereeniging tot Oprichting van Jonge Vrouwen scholen in Ned-Indie, 1921.